

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya menyiapkan manusia agar mampu mandiri, agar mampu menjadi manusia yang bermanfaat, menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna untuk ikut serta dalam pembangunan bangsa. Terutama pada perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat dan arus globalisasi juga semakin hebat maka akan mengakibatkan munculnya persaingan dibidang pendidikan. Persaingan di bidang pendidikan ini berupa kualitas dari pendidikan itu sendiri. Kualitas pendidikan yang berbeda diberbagai negara berpotensi menimbulkan persaingan dalam kualitas pendidikannya. Terutama di negara-negara yang telah maju kualitas pendidikannya pun jauh lebih baik dibandingkan dengan negara berkembang. Untuk mengantisipasi persaingan di era globalisasi ini maka suatu negara harus meningkatkan kualitas pendidikannya. Karena dengan memiliki kualitas pendidikan yang baik maka sumber daya manusianya pun akan bagus.

Seperti yang kita ketahui, sumber daya manusia merupakan salah satu fokus penting dalam pembangunan dan peningkatan kualitas suatu negara. Dan pendidikan memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Hamalik (2010, hlm. 79) mengungkapkan bahwa:

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat.

Dari ungkapan di atas diharapkan pendidikan dapat menjadikan seseorang menjadi lebih baik dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas tentu dapat membantu suatu negara dalam peningkatan kualitasnya. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas memang

sangat diperlukan untuk bersaing di dunia terutama di era globalisasi ini. Kualitas pendidikan pun sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusianya. Dikarenakan pendidikan merupakan wadah seseorang untuk memaksimalkan potensi dan sebagai wadah peningkatan kualitas sumber daya manusia ini sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari tujuan pendidikan nasional, siswa harus bisa mengembangkan kemampuan yang di dapat dari pendidikan agar bisa bertahan dalam persaingan global. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan tingkat tinggi seperti kemampuan dalam memecahkan masalah.

Pemecahan masalah penting dimiliki oleh siswa karena dengan pemecahan masalah siswa bisa mengembangkan gagasan yang baru dan menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Untuk bisa mendapatkan kemampuan memecahkan masalah siswa perlu di didik dan dilatih dengan menggunakan pemecahan masalah mengembangkan konsep dasar dan keadaan sebenarnya.

Kemampuan-kemampuan khusus yang seharusnya dibentuk dalam diri siswa menurut Sani (2013, hlm. 8) adalah: 1) kemampuan bekerja sama; 2) kemampuan berkomunikasi; 3) kreativitas; 4) kemampuan berpikir kritis; 5) kemampuan menggunakan teknologi informasi; 6) kemampuan numerik; 7) kemampuan menyelesaikan masalah; 8) kemampuan mengatur diri; dan 9) kemampuan belajar.

Berdasarkan pemaparan diatas diharapkan siswa mampu memiliki kemampuan khusus yang ada dalam dirinya. Yang mana siswa mendapatkan semua kemampuan khusus di atas dengan melalui pendidikan formal di sekolah.

Pendidikan di sekolah dalam proses pembelajarannya seharusnya bukan hanya difokuskan pada pengetahuan semata, tetapi bagaimana menggunakan semua pengetahuan yang didapat oleh siswa untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya yang sesuai dengan yang telah dipelajarinya.

Kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih rendah, terlihat dari hasil survey *Programme Internationale for Student Assesment (PISA)* yang mengukur kemampuan kognitif tinggi dalam tesnya. Salah satu indikator kognitif tinggi yang dinilai adalah kemampuan pemecahan masalah. hasil survey *Programme Internationale for Student Assesment (PISA)* pada tahun 2015 yang bersumber dari PISA-OECD.org Menjelaskan bahwa tahun 2015 indonesia menempati peringkat ke 62 dari 72 negara yang di survey dengan nilai rata-rata 403 dari standar yang diterapkan oleh PISA adalah 500.

Apabila dibandingkan dengan hasil frekuensi nilai ulangan harian siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Baleendah yang diperoleh dari guru ekonomi di SMA Negeri 1 Baleendah.

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi
Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Baleendah
Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Frekuensi (orang)	Persentase > KKM >75	Persentase < KKM < 75
XI IIS 1	44	39.6 %	60.4 %
XI IIS 2	36	33.5 %	66.5 %
XI IIS 3	37	33.9 %	66.1 %
XI IIS 4	36	31.8%	68.2 %
Rata-Rata		34.7 %	65.3%

Sumber: Data pra penelitian diolah

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa banyak siswa kelas XI yang mengalami kesulitan belajar terbukti dengan banyaknya siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) dan hasil belajarnya rendah. Hasil belajar rendah dapat menggambarkan tingkat kemampuan siswa pada mata pelajaran ekonomi yang diajarkan di kelas kurang dipahami oleh siswa, terutama kemampuan pemecahan masalah.

Indri Istiqomah, 2018

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa maka dilakukan tes pemecahan masalah yang dibuat sebanyak 5 soal. Berikut hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Baleendah.

Tabel 1.2
Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran
Ekonomi Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Baleendah
Tahun Ajaran 2017/2018

Rentang Nilai	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
81 – 100	1	1,3
61 – 80	37	48,05
41 – 60	36	46,75
21 – 40	3	3,9
Jumlah	77	100

Sumber: Data pra penelitian diolah

Dari Tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI diperoleh hasil sebesar 1,3% kemampuan pemecahan masalah siswa berada dalam rentang nilai 81-100 dengan frekuensi 1 orang, kemudian sebesar 48,05% kemampuan pemecahan masalah siswa berada dalam rentang nilai 61-80 dengan frekuensi 37 orang, kemudian sebesar 46,75% kemampuan pemecahan masalah siswa berada dalam rentang nilai 41-60 dengan frekuensi 36 orang, kemudian sebesar 3,9% kemampuan pemecahan masalah siswa berada dalam rentang nilai 21-40 dengan frekuensi 3 orang, serta sebesar 0% kemampuan pemecahan masalah siswa berada dalam rentang nilai 20 kebawah dengan frekuensi 0 orang. Maka, dari hasil tes pada 77 orang siswa, disimpulkan sebanyak 39 orang siswa atau sebesar 50,65% kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI masih berada pada rentang nilai dibawah 61 dan perlu untuk ditingkatkan.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah proses pembelajaran yang kurang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekonomi di lapangan salah satu yang mempengaruhi rendahnya pemecahan masalah dikarenakan kurang dilatihnya siswa dalam memecahkan masalah dan penggunaan

metode pembelajaran yang kurang variatif. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemecahan masalah siswa dengan penggunaan metode pembelajaran yang variatif, menarik, menyenangkan dan dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah yang sesuai dengan konsep pelajaran. Menurut Sudjana (2005, hlm.76), “metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran”.

Metode mengajar dikatakan relevan jika dalam prosesnya mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran. Berbagai peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang mengajar secara monoton yaitu hanya menggunakan satu metode saja seperti metode ceramah. Sehingga siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran. Guru dapat dikatakan memberikan kualitas yang baik ketika dapat menimbulkan aktifitas siswa dalam berfikir maupun berperilaku. Penerimaan pelajaran jika dengan aktifitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda (Slameto, 2010, hlm.36).

Sulitnya siswa dalam memecahkan masalah karena kurang difokuskannya metode yang digunakan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa dan juga dikarenakan metode yang digunakan oleh guru pun mengakibatkan siswa kurang kreatif dan belum bisa dalam memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah sangat penting karena merupakan salah satu tujuan dari kurikulum 2013. Untuk mencapai tujuan dari kurikulum 2013 proses pembelajaran dikelas harus menuntut siswa aktif. Namun, dalam kenyataannya pembelajaran yang monoton dan hanya menggunakan metode ceramah yang mana siswa hanya mendengarkan saja juga membuat siswa sulit untuk aktif dalam pembelajaran. Dikarenakan siswa merasa bosan, buku catatan siswa yang kurang lengkap, kurang dilatih dalam memecahkan masalah dan kurang diberi ruang siswa untuk aktif dalam pembelajaran siswa tidak dapat mencapai kemampuan pemecahan masalah yang baik. Hal ini diduga yang mengakibatkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi. Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam

proses belajar mengajar, guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Untuk itu dibutuhkan suatu alat untuk otak berpikir secara teratur. Salah satu metode yang melibatkan peran aktif siswa dan melatih kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran adalah *Problem Solving*.

Melalui metode pembelajaran *Problem Solving* diharapkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa, khususnya kemampuan pemecahan masalah siswa yang mana dalam proses pembelajaran menggunakan metode ini siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian lebih mendalam terkait permasalahan yang sedang terjadi dengan judul penelitian yaitu **“Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kuasi Eksperimen pada Kompetensi Dasar Perdagangan Internasional pada Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Baleendah).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa yang menggunakan metode *problem solving* pada pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (posttest) pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa yang menggunakan metode *problem solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode ceramah pada pengukuran akhir (posttest)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang di ambil sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa yang menggunakan metode *problem solving* pada pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (posttest) pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa yang menggunakan metode *problem solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode ceramah pada pengukuran akhir (posttest).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Guru, memberikan acuan bagi guru bagaimana mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Baleendah.
- b. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif serta memberikan manfaat bagi sekolah sebagai referensi untuk meningkatkan tentang kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
- c. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait konsep keilmuan pengaruh penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap pemecahan masalah

siswa pada mata pelajaran ekonomi baik secara teoritis ataupun praktis.

- d. Bagi Penulis, menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu kependidikan dan memberikan pengalaman dengan mengetahui secara langsung kondisi di lapangan.